

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah penulisan hadis tercatat bahwa, hadis sudah mulai ditulis pada zaman Rasulullah Saw. meskipun dalam ini banyak perbedaan pendapat para ulama mengenai hal tersebut. Banyak para ulama yang menaruh perhatian kepadanya, dengan melalui waktu yang sangat panjang hingga pada akhirnya hadis berhasil dibukukan menjadi sebuah kitab hadis itu sendiri pada masa ‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Azīz Ibn Marwan ibn al-Ḥakam al-‘Amaw, yaitu pada tahun ke-75 H. Hal ini sebagaimana pendapat yang paling masyhur dikalangan ulama (‘Ajaj al-Khatib, 2006: 114), meskipun pada masa sebelumnya, hadis mulai ditulis dalam sebuah lembaran-lembaran (catatan-catatan hadis), namun hal ini hanya dilakukan oleh perorangan saja, seperti Sa’d Ibn Ubādah al-Anṣārī, ‘Anas bin Mālīk, dan Samrah bin Jundāb. (Irham, 2013:281-282).

Setelah hadis berhasil dibukukan dan dihimpun menjadi satu, penghimpunan hadis mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana pada zaman sebelumnya (sahabat dan tabi’in), hadis hanya dikumpulkan tanpa diterbitkan sesuai dengan tema pembahasan yang sama, maka pada periode setelahnya, yaitu Imām al-Zuhri Ra. (W. 124.) hadis mulai dibukukan atau dikumpulkan ke dalam bab-bab atau pembahasan yang sama, hal ini disebut dengan istilah *Muṣannafāt* (pembukuan kitab hadis berdasarkan susunan hukum islam dengan menyisipkan hadis-hadis, *Marfu’*, *Mauquf*, dan *Maqtu’*) (Saifuddin, 2011: 312), *Majāmi’* (kumpulan beberapa *muṣannaf* yang disusun berdasarkan urutan *muṣannaf* itu sendiri) (Ali, 2017: 156), dan *Muwatta* (pembukuan kitab hadis berdasarkan susunan hukum islam dengan menyisipkan hadis-hadis, *Marfu’*, *Mauquf*, dan *Maqtu’*) (Izzan, 2012: 283), seperti kitab *Kutub Al-Sunan* karya ‘Abd al-Azīz Ibn Juraij, *al-Majmu’* dan *al-Muwatta* karya Imām Mālīk (w. 179 H.), dan *Al-Musannaf* karya Imām ‘Abd al-Razzāq al-Sun‘ani (211 H.). (Ash-Shiddiqiey, 2012: 55).

Selain itu, timbulah macam-macam kitab hadis yang lainnya dengan menggunakan metode dan karakteristik penulisan kitab yang berbeda dari yang sebelumnya, seperti kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, karya imam Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H.), *Shāḥih al-Bukhāri* karya Imam Bukhāri (194-256 H.), *Shāḥih Muslim*, *Sunan Abū Dāud*, *Sunan al-Turmuḏi*, *Sunan al-Nāsa'i* dan masih banyak lagi, salah satunya adalah kitab *Al-Minhāj Fī Syu'ab Al-Īmān* karya Abū 'Abdillāh Al-Ḥusain bin Al-Ḥasan Al-Ḥalīmī (338-403 H.).

Para ulama Muhaddisīn telah mengklasifikan kitab-kitab hadis ke dalam beberapa bagian. Ada yang mengklasifikasikan berdasarkan sejarah pembukuan hadis dan ada juga yang mengklasifikan kitab hadis berdasarkan karakteristik dan metode penulisan kitab masing-masing. Hal ini mengingatkan, bahwa ilmu hadis sangatlah luas untuk kita pelajari, sehingga banyak perbedaan ulama hadis mengenai hal tersebut.

Menurut Manna Al-Qattan, sebagaimana dikutip oleh Ali, (2017: 156-157) dalam kitabnya yang berjudul *Mabāḥis fī 'Ulum al-Ḥadīs* mengemukakan bahwa, kitab hadis terbagi menjadi 12 bagian, yaitu metode *Masānid*, yaitu kumpulan hadis-hadis dari kalangan sahabat tersendiri, baik itu hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, maupun *ḍoīf* dan dituliskan berdasarkan huruf hijaiyyah, *al-Mu'jam* (kumpulan hadis yang berurutan berdasarkan nama sahabat atau gurunya sesuai dengan huruf hijaiyyah), *al-Majāmi'* (kumpulan beberapa *muṣannaf* dan disusun berdasarkan urutan *muṣannaf* itu sendiri), *al-Ajza* (kumpulan riwayat seorang perawi yang berkaitan dengan suatu permasalahan secara terperinci), *al-Athraf* (berdasarkan nama para sahabat yang disusun berdasarkan huruf hijaiyyah dengan menyebutkan bagian awal matan hadis), *al-Zawaid* (kumpulan hadis-hadis tambahan terhadap hadis yang ada dalam sebagian kitab hadis yang lain), penulisan kitab hadis berdasarkan semua bab pembahasan agama, penulisan kitab hadis berdasarkan pembahasan fikih, penulisan kitab hadis hanya menuliskan hadis-hadis yang shahih, penulisan kitab hadis secara tematik (terbatas pada hadis tertentu yang berkaitan dengan tema tertentu), penulisan kitab hadis berdasarkan hukum fikih, dan metode penulisan kitab hadis yang masyhur yang diucapkan di lisan atau tematik (dengan menjelaskan derajat dan kedudukan hadisnya).

Sejarah pembukuan hadis tidak hanya berhenti pada situ saja, hingga pada tahun 656 H, hadis tidak hanya dibukukan dalam suatu kitab, namun pada tahun ini hadis sudah banyak yang disyarahkan dalam beberapa kitab. Hal ini dilakukan guna untuk mempermudah masyarakat sekitar dalam memahami isi kandungan hadis tersebut, meskipun pada tahun sebelumnya (400-656 H.) pensyarah kitab hadis sudah ada namun bilanganya hanya sedikit, seperti kitab *Al-Muqtabis* karya al-Batalyusī (w. 444-521).

Terdapat empat model metode pensyarah kitab hadis yang dipakai oleh para ulama hadis dalam mensyarahi kitab-kitabnya (Santoso, 2016: 85). Diantara keempat metode tersebut adalah, pertama *At-Tahīlī*, yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan menyampaikan makna kalimat perkalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Kedua, *Ijmālī* yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan menjelaskan isi kandungan hadis sesuai dengan urutan dalam kitab *Kutub Al-Sittah* secara ringkas dan mudah dipelajari serta dapat dipahami. Ketiga, *Muqārīn* yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan membandingkan hadis yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau membandingkan hadis yang berbeda pada kasus yang sama serta membandingkan pendapat ulama syarah lain (Mahdy, 2016: 38-43). Dan yang keempat adalah *Maudlu‘i*, yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, yang kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek, atau dibahas dan dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Yuliharti dan Anwar, :21).

Ada beberapa kitab yang dapat saya temukan mengenai tema pembahasan ini, di antaranya adalah kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* karya Syaikh Imām Abū ‘Abdillāh Al-Ḥusain bin Al-Ḥasan Al-Ḥalīmī (338-403 H.), *Al-Jāmi‘ Li Syu‘ab al-Īmān* karya Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain al-Baiḥaqi (384-458 H.), *Mukhtaṣar Syu‘ab al-Īmān Li al-Baiḥaqi* karya Abū Ma‘ālī ‘Umar Ibn ‘Abd al-Raḥman (653-699 H.), *Al-Taūdiḥ Wa al-Bayān Li Syajarati al-Īmān* karya Syaikh ‘Abd al-Raḥman bin Nāṣir al-Sa‘dī (1307-1376 H.), dan *Syu‘ab al-Īmān* karya ‘Abd Salām Yāsīn (1347-1434 H.). Kitab yang dijadikan penelitian ini adalah

kitab *Al-Minḥāj Fī Syu‘ab al-Īmān* karya Syaikh Imām Abū ‘Abdillāh al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Ḥalīmī (338-403 H.).

Imām Abū ‘Abdillāh Al-Ḥalīmī merupakan seorang Alim, Cakap, Ahli fiqih, hadis, dan Ahlul kalam. Beliau mempunyai nama lengkap, Al-Īmām al-Ḥāfiẓ Abū ‘Abdillāh Al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan Ibn Muḥammad bin Ḥalīmī al-Faqīh al-Syafi‘i. Beliau dilahirkan pada tahun 338 H./949 M. di Jurjan Madinah dan meninggal pada bulan rabī‘ al-Awwal tahun 403 H./1012 M. di Madinah (Ḥilmi Muḥammad Fūdah, Juz 1, 1979: 13-19). Beliau merupakan murid dari Abū Bakar Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Khanab, Abū Aḥmad Bakar . bin Muḥammad bin Ḥamdan al-Shairafi, Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn ‘Ali Ibn al-Ḥusain al-Jabākhālī, Abū Bakar Muḥammad Ibn ‘Ali al-Qufālī al-Syāsyī yang merupakan murid dari Īmām Asy‘ari, Abū Bakar Al-Audnī dan masih banyak yang lainnya (Ḥilmi Muḥammad Fūdah, Juz 1, 1979: 15-16).

Abū ‘Abdillāh Al-Ḥalīmī juga merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam membuat karya tulisnya. Meskipun demikian, tidak banyak karya Abū ‘Abdillāh Al-Ḥalīmī yang berhasil dikarangnya; hingga saat ini kitab *Al-Minḥāj Fī Syu‘ab al-Īmān* inilah merupakan satu-satunya kitab karya Abū ‘Abdillāh Al-Ḥalīmī yang berhasil ia bukukan. (Ḥilmi Muḥammad Fūdah, Juz 1, 1979: 29).

Kitab *Al-Minḥāj Fī Syu‘ab al-Īmān* merupakan salah satu kitab karya Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥalīmī yang paling terkenal. Di dalamnya terdapat hadis yang dijadikan sebagai inspirasi, dasar atau patokan imam Abū ‘Abdillāh Al-Ḥalīmī menuliskan kitab karyanya. sebagai hadis beriku ini:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ "

Telah menceritakan kepada kami, Jarīr, dari Suḥail, dari ‘Abdillāh bin Dīnār, dari Abī Ṣālih, dari Abī Hurairah berkata: Rasūlullāh Saw. bersabda: “Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih. Paling utama-utamanya iman adalah mengucapkan, *Lā ilāhail al-Allāh*, dan paling rendah-rendahnya iman adalah menyingkirkan sesuatu yang mendatangkan

bahaya dari jalan, dan malu merupakan bagian dari iman.” (Hr. Imam Muslim No. 54)

Dengan adanya hadis inilah, yang kemudian menjadikan Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī menuliskan sebuah karyanya yaitu, kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*. Meskipun demikian, dalam hadis yang menjadi patokan atau dasar Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dalam mengarang kitabnya, tidak menunjukkan jumlah yang sama seperti jumlah cabang iman yang dikarangnya. Dalam hadisnya, hanya menunjukkan 70 atau 60 cabang iman lebih, sedangkan dalam kitab karangannya, terdapat 77 cabang iman.

Selain itu, dalam hadis yang menjadi rujukan imam Abū ‘Abdillāh Al-Ḥusain bin Al-Ḥasan Al-Ḥafīmī dalam menuliskan sebuah karyanya pula tidak menjelaskan secara rinci dari ke-70 atau 60 cabang iman lebih tersebut, hanya menyebutkan 3 dari ke 77 cabang iman yang telah dijelaskan dalam kitabnya. *Pertama*, yang paling utama-utamanya iman dari ke-70 atau 60 cabang iman lebih, yaitu mengucapkan kalimat *Lā ilāha illā al-Allāh*. *Kedua*, paling rendah-rendahnya iman adalah menyingkirkan sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya dari jalan, dan *ketiga*, malu adalah bagian dari iman.

Hal ini menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk meneliti lebih jauh, mengenai bagaimana karakteristik penulisan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* dan metode memahami hadis yang digunakan oleh Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dalam menuliskan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*. Hal ini pula mengingatkan, bahwa dari data kitab-kitab di atas dapat kita lihat, bahwa kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* karya Syaikh Imām Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī merupakan satu-satunya kitab yang lahir lebih dahulu dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Di sisi lain, Imam al-Baihaqi telah banyak menyisipkan buku-bukunya dari karangan Imam Abū ‘Abdillāh Al-Ḥafīmī, bahkan Ia juga menyalinya secara *harfiyyah*, seperti kitab *Syu‘ab al-Iman*, dan *al-Asma wa al-Ṣifat* (Al-Ḥafīm, Juz 1, 1979: 29).

Penelitian ini pula merupakan penelitian untuk pertama kalinya, karena memang pada dasarnya penelitian ini belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangsih yang besar bagi hazanah dunia pendidikan islam, khususnya dalam bidang hadis yang ada di Indonesia dan kampus IAIN Sekh Nurjati Cirebon, maka penelitian terhadap kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* yang mencakup karakteristik dan metode memahami hadis yang digunakan oleh Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dalam menuliskan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* ini penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan metode memahami hadis yang digunakan Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dalam menuliskan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penulisan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* karya Abū ‘Abdillāh al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan al-Ḥafīmī.?
2. Bagaimana Metode memahami hadis yang digunakan oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Ḥafīmī dalam menuliskan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik penulisan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* karya Abū ‘Abdillāh Al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan al-Ḥafīmī.
2. Untuk mengetahui metode memahami hadis yang digunakan Abū ‘Abdillāh al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan al-Ḥafīmī dalam menuliskan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*.

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi hazanah keilmuan islam, khususnya dalam bidang hadis yang ada di lingkungan kampus IAIN Sekh Nurjati Cirebon,

Serta dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan yang sangat luas dalam memaknai atau memahami isi kandungan hadis dalam kajian hadis di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥalīmī dalam menuliskan kitab karyanya, yaitu *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*.

2. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat praktis yang didapat dalam penelitian ini adalah, untuk memperlus dan memperdalam pemahaman penulis sendiri mengenai karakteristik penulisan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* karya Abū ‘Abdillāh al-Ḥalīmī dan metode memahami hadis yang digunakan oleh Abū al-Ḥalīmī dalam menuliskan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*, Serta dapat menumbuhkan semangat yang luar biasa dalam menjelajahi dunia kelimuan islam, khususnya dalam bidang hadis dengan lebih giat dan sungguh-sungguh, serta agar bisa menjadi generasi penerus sesudahnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian telaah karya-karya ilmiah terdahulu dengan mencari sumber-sumber yang relevan. Adapun yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengkaji pustaka ini adalah, dengan mencari sebuah referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan di bahas, baik itu berupa buku, disertasi, jurnal, majalah, skripsi, tesis, atau manuskrip-manuskrip yang lainnya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya sebuah kesamaan antara topik pembahasan penelitian satu dengan yang lainnya, tidak terjadinya duplikasi, pengulangan penelitian, dan untuk mengetahui posisi yang hendak di lakukan seorang peneliti dari peneliti sebelumnya. Sehingga dengan adanya ini, kajian pustaka perlu untuk kita teliti lagi guna untuk menunjang jalanya proses penelitian ini.

Tidak banyak karya-karya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini, sebagaimana kita lihat dalam literatur penelitian sebelumnya tidak ada pembahasan yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang saya bahas ini, adapun penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut:

Ilzam, (2014:1-102) dalam skripsinya yang berjudul, *Hadis-hadis Tentang Keimanan (Studi Kiatb Qāmi‘ al-Tugyān Karya Syaikh Nawāwi al-Bantāni*.

Penelitian ini menggunakan *library research* dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini membahas tentang bagaimana metode dan sistematika kitab *Qāmi' al-Tugyān?*, dan bagaimana pemahaman Syaikh Nawāwi al-Bantāni terhadap hadis-hadis keimanan dalam kitab *Qāmi' al-Tugyān?*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, metode yang digunakan oleh syaikh Nawawi dalam kitab *Qāmi' al-Tugyān* adalah metode deskriptif. Terdapat 102 hadis didalamnya, 16 hadis tidak punya sumber asal dan terdapat 4 metode pengutipan hadis yang digunakan olehnya. Dalam menjelaskan cabang iman, beliau menggunakan hadis-hadis *ḍā'if* untuk masalah selain aqidah sebagai argumentasinya, sedangkan untuk masalah aqidah beliau menggunakan ayat al-Qur'a atau hadis yang shahih.

Nailul Huda, (2017:1-94) dalam judul skripsinya, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qāmi' al-Tugyān 'Alā Manzūmah Syu'ab al-Īman Karya Muḥammad Nawāwi al-Bantāni (1813-1897 M / 1230-1314 H)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan *library reseach*. Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah model pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Kitab *Qāmi' al-Tugyān 'Alā Manzūmah Syu'ab al-Īman* karya Syikh Muḥammad Nawāwi al-Bantāni?, dan bagaimana relevansi model pendidikan akhlak kitab *Qāmi' al-Tugyān 'Alā Manzūmah Syu'ab al-Īman* dalam kehidupan sehari-hari?. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, model pendidikan oleh Syikh Muḥammad Nawāwi al-Bantāni dalam kitab *Qāmi' al-Tugyān 'Alā Manzūmah Syu'ab al-Īman* adalah metode motivasi dan memberikan pengetahuan cara dan pelatihan. Adapaun relevansinya dalam konteks kehidupan sangatlah sangat sesuai.

Mujahadah, Sa'dullah, dan Bela Dina, (2019: 93-103) dalam artikelnya yang berjudul, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qāmi' al-Tugyān*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan *documentasi*. Penelitian ini membahas tentang, bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Qāmi' al-Tugyān?*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pendidikan akhlak terhadap Allah yang mencakup tentang rasa cinta kepadanya, takut terhadap adzabnya, mengharap rahmatnya, dll.; pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi menjaga lisan, farji, menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang dilarang oleh Allah Swt. dll.; dan pendidikan akhlak terhadap

lingkungan penulis kelompokan, yaitu keluarga yang meliputi berbuat baik kepada orang tua, dan menyambung silaturahmi, dan orang lain yang meliputi tolong menolong dalam kebaikan, tidak menyakiti, dan lain sebagainya.

Dewi Puspitasari, (2019:1-104) dalam skripsinya yang berjudul, *Pelaksanaan Pembelajaran Ulumul Hadits Menggunakan Kitab Al-Tijān Fi Syu‘ab al-Īmān Karya K.H Imam Ghazali Bin Hasan Ustadz Pada Siswa Kelas X Ipa Di Ma Al Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019*. Penelitian ini membahas tentang, bagaimana pelaksanaan pembelajaran ulumul hadis menggunakan kitab *Al-Tijān Fi Syu‘ab al-Īmān*?. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran sudah di buat oleh pengurus besar yayasan al-Islam, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para guru dalam mengajar, yaitu ceramah, diskusi, hafalan, tugas, presentasi dan pengamplikan merujuk ke kitab asli, yaitu dengan Maktabah Syamila. Adapun evaluasi pembelajaran kitab *Al-Tijān Fi Syu‘ab al-Īmān* adalah menggunakan metode ulangan harian, ulangan semester, dan hafalan.

Ulil Hidayah, (2014:1-179) dalam tesisnya yang berjudul, *Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual (Analisis Kitab Qāmi‘ al-Tugyān Karya Syaikh Nawāwi al-Bantani*. Metode yang digunakan adalah *library research*, kualitatif, dan deskriptif analisis kritis. Di dalamnya menjelaskan tentang, bagaimana aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kitab *Qāmi‘ al-Tugyān*?, dan bagaimana aktualisasi nilai-nilai kecerdasan spritual dalam kitab *Qāmi‘ al-Tugyān*?. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, dari 20 cabang iman pilihan dijelaskan, terdapat 11 cabang iman yang menganalisis perbuatan atau amal yang mengaktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan 9 cabang iman yang mengaktualisasi nilai-nilai kecerdasan spritual.

Muhammad Faiz, (2017: 1-82) dalam skripsinya yang berjudul, *Karakteristik Metodologi Kitab Arba‘un Ḥadītsan Karya Syaikh Muḥammad Yāsīn Al-Fadani*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan pemikiran dan analisis melalui literatur dan bahan pustaka lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa, sistematika penyusunan kitab ini terdapat 4 macam, yaitu terdapat 40 bab yang ditulis berdasarkan sanad hadis bukan matan hadis atau ditulis berdasarkan huruf abjad, terdapat 40 hadis didalamnya,

menyebutkan sanad hadis dengan merujuk ke kitab-kitab induk beserta dengan takhrij dan deraja kekuatan pada 35 hadis, dan semua sanad tersambung dengan kitab hadis rujukan.

Ita Fauziah, (2004: 1-166) dalam skripsinya yang berjudul, *Karakteristik Kitab Musnad Al-Syāfi'i*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian menunjukan bahwa, kitab *Musnad Al-Syāfi'i* merupakan kitab yang disnisbatkan kepada *Al-Syāfi'i* yang ditulis oleh muridnya. Kebanyakan hadis-hadisnya diambil dari kitab *Al-Umm* dan *Al-Risālah* yang kemudian disyarahkan oleh generasi berikutnya yang disusun secara rapih pada bab-bab yang beraturan.

Ja'far Assagaf, (:1-14) dalam artikelnya yang berjudul, *Karakteristik Kitab Al-Muttha' Imam Malik*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa, *Kitab Al-Muttha'* ini disusun berdasarkan bab-bab dalam fikih. Kritikan ulama dan para orientlais terhadap isi kitab yang berikatan dengan ketidak ketersambungan sanad hadis secara pasti, keautentikan sanad serta sanad silsilah emas yang terdapat didalamnya, namun hal ini sudah dibuktikan dan dibantah ulama yang lainnya, bahwa hadis-hadis tersebut sanadnya tersambung.

Ilyas Daud, (2016: 1-23) dalam artikelnya yang berjudul, *Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'ūna Hadītsan Karya Muḥammad Yāsīn al-Fadāni, Padang*. Di dalamnya membahas tentang karakteristik kitab hadis Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani. Peneitian ini menunjukan bahwa, sebelum menuliskan matan hadis, terlebih dahulu menyebutkan nama kitab sebagai rujukan utama dan penulisnya, yang kemudian menguraikan sisilah sanad yang cukup panjang. Adapun metode penyusunan kitab ini mengikuti metode *Mustakhraj*.

Beberapa literatur tersebut, belum membahas perihal kitab *Al-Minhāj Fī Syu'ab al-Īmān* Karya Abū 'Abdillāh al-Ḥafīmī, baik yang berkaitan dengan kitabnya maupun Iman Abū Abdullah Al-Ḥafīmī itu sendiri. Sehingga penelitian in sangat penting untuk di teliti lebih lanjut guna untuk memberikan pemahaman terkait topik penelitian yang akan saya bahas kali ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah garis besar atau ringkasan dari beberapa konsep, teori, dan literatur yang digunakan oleh peneliti, atau ringkasan dalam bentuk sekematis dari hubungan antar variabel (variabel bebas, variabel terikat, dan variabel luar. (Fasitasari, 2018: 2). Untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang berfokus pada karakteristik kitab dan syarah hadis, dimana dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan metode Deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisis data dengan menggambarkan secara sistematis dan faktual terhadap apa yang diteliti, guna untuk memperoleh kejelasan permasalahan yang sedang dikaji.

1. Karakteristik

Karakteristik, berasal dari kata “karakter” yang mempunyai arti, sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya; tabi‘at; watak, sedangkan kata karakteristik itu sendiri merupakan suatu sifat yang khusus dengan perwatakan tertentu (Aplikasi KBBI V 0.2.1 Kemendikbud, 2016: edisi kelima). Dalam bahasa Yunani, kata “karakter” (*charassein*) berarti “*to engrave*” (mengukir atau melukis) (Samrin, 2016: 3). Sedangkan kata “karakteristik” itu sendiri berarti mempunyai sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu (Aplikasi KBBI V 0.2.1 Kemendikbud, 2016: edisi kelima).

2. Ma‘an al-Hadis

Kata *ma‘ān* merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggalnya yaitu *ma‘nā* yang artinya adalah makna, maksud, penerangan, arti atau isi (Apk. *Mu‘jam al-Ma‘āni ‘Arabī Indūnīsia* v. 2.0, 2016). Kata *ḥadīṣ* secara bahasa mempunyai arti yaitu berita, cerita, pembicaraan, perkataan, dan suatu kejadian, sedangkan menurut istilah *ḥadīṣ* adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat yang melekat pada diri nabi Saw. (al-Ṭaḥān (2002: 10). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, *ma‘ān al-ḥadīṣ* merupakan suatu ilmu yang membahas tentang tata cara memahami suatu hadis, baik dilihat dari segi tekstual maupun kontekstual.

Dalam memahami suatu hadis, sebagaimana yang dikatakan oleh Syuhudi Islamil dalam (Baharuddin, 2014: 38), ada dua hal yang harus diperhatikan oleh seseorang, yaitu tentang masalah *naqd al-matan* dan *fahm al-*

ḥadīṣ atau *fiqh al-ḥadīṣ*. *Naqd al-matan* adalah suatu usaha yang dilakukan guna untuk menjaga keaslian sebuah hadis, baik dari segi kandungan maupun periwayatannya, dan untuk mengetahui kebenaran konseptual, apakah isi kandungan benar-benar berasal dari Rasulullah Saw. atau bukan (Baharuddin, 2014: 39), sedangkan *fahm al-ḥadīṣ* merupakan suatu usaha yang dilakukan guna untuk menjaga kaslian hadis dengan menggunakan beberapa pendekatan (Baharuddin, 2014: 41).

Mengenai hal ini, dalam beberapa kitab syarah hadis terdapat empat model metode pensyarah atau pemahaman hadis. Diantara ke-empat metode tersebut adalah, pertama *At-Taḥlīlī*, yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan menjelaskan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Kedua, *Ijmālī* yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan menjelaskan isi kandungan hadis berdasarkan dengan urutan kitab *Kutub Al-Sittah* secara ringkas dan mudah dipelajari serta dapat dipahami. Ketiga, *Muqārīn* yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan membandingkan hadis yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau membandingkan hadis yang berbeda pada kasus yang sama serta membandingkan pendapat ulama syarah lain (Mahdy, 2016: 38-43). Dan yang ke-empat adalah *Maudlu‘i* yaitu suatu metode pensyarah hadis dengan menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang berkesesuaian dengan tema tersebut, yang kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang ingin ia tuju (Yuliharti dan Anwar, :21).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha akan mengkaji mengenai karakteristik penulisan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* karya Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dan metode memahami hadis yang digunakan oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dalam menuliskan kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*. Dimana, pada penelitian ini peneliti berusaha menghubungkan pemikiran Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dalam menjelaskan hadis nabi yang kemudian diimplementasikan kedalam kitabnya dengan menggunakan teori Deskriptif analisis dalam memahami makna sebuah teks.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penjelasan tentang suatu cara, metod, atau langkah-langkah operasional penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. (Supaat, Nur dan Dkk, 2008: 30).

Metode penelitian ini juga merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali dan mendapatkan sebuah data informasi berdasarkan tujuan dan kegunaan yang dikehendaki. Hal ini didapatkan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Atau bisa juga, suatu proses untuk mendapatkan data sesuai dengan topik penelitian, bagaimana menghimpun alur data sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang dipakai dalam mengklarifikasi serta mengolah data sesuai dengan kerangka berfikir, dan analisis atau pendekatan apa yang dijalankan pembahasan atau pemecahan masalah sampai menarik sebuah kesimpulan. (Darmalaksana dan Wahyudin, 2019: 25). Adapun metode penelitiannya yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian Kepustakaan, yaitu suatu metode yang dilakukan seorang peneliti, guna menjawab sebuah rumusan masalah yang bisa didapatkan dari data yang bersifat kepustakaan atau literatur, baik berupa buku, jurnal, majalah, tesis, skripsi dan yang lainnya. Atau menurut (Darmalaksana dan Wahyudin, 2019: 26). Penelitian Kepustakaan adalah suatu pemaparan atau penjelasan (deskripsi) terhadap data referensial (kepustakaan) sesuai teori, metode, dan analisa yang digunakan.

Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini merupakan suatu cara penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas dalam memahami maknanya, sehingga dalam penelitian kualitatif biasanya memperhatikan proses, peristiwa dan otentitas. Peneliti kualitatif pula lebih menjalin interaksi yang sangat kuat dengan realitas kenyataan yang ditelitinya, serta lebih mendahulukan pemakaian logika induktif dimana penggolongan dapat ditemukan dari perjumpaan antara peneliti dengan data-data yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif juga bercirikan tentang informasi yang berupa jalinan konteks yang dapat mengarahkan kepada

landasan atau teori yang akan menerangkan fenomena social. Lihat selengkapnya di (Somatri, 2005: 58).

Menurut Bogdan dan Biklen sebagai mana dikutip oleh Rahmat, (2009: 2-3) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang prosedur penelitiannya dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa perkataan, tulisan atau perilaku orang-orang yang dijadikan obyek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana data dapat diperoleh dalam melakukan sebuah penelitian (UNY, 2013: 3). Adapun Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Sumber Utama (*Primer*)

Untuk sumber data utamanya yang dijadikan landasan data untuk melakukan pencarian dan analisa adalah Kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān*.

b. Sumber Pendukung (*Skunder*)

Sedangkan sumber data pendukungnya adalah kitab-kitab yang berkaitan denganya, dan yang berasal dari literatur yang lainnya, seperti buku, jurnal penelitian, majalah, tesis, disertasi, skripsi serta jenis yang lainnya yang masih relevan, dan masih bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta berkaitan dengan topik yang sedang dibahas guna untuk melengkapi atau memperbanyak wawasan pengetahuan yang belum ada dalam data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, terdapat empat metode dalam mencari sebuah data yang harus kita lakukan yaitu, metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumen, dan fokus group discussion.

Adapun metode pencarian datanya adalah dengan menggunakan metode dokumen, dimana sejumlah besar fakta dan data dapat ditemukan dari berbagai data yang berbentuk dokumentasi, seperti halnya surat-surat kabar, catatan harian, cenderamata, laporan, astefek, foto, buku, data yang tersimpan di server

dan flashdisk, data yang terdapat di website dan yang lainnya. Lihat di (Rahmat, 2009:7).

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara untuk menata suatu penelitian secara teratur dan sistematis dari hasil catatan observasi, wawancara, dan yang lainnya, agar dapat meningkatkan pemahaman penelitian tentang suatu permasalahan yang sedang di teliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Adapun metode Analisis datanya, peneliti menggunakan Deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisa data dengan menggambarkan secara sistematis dan faktual terhadap apa yang diteliti, guna untuk memperoleh kejelasan permasalahan yang sedang dikaji.

Dalam hal ini penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menganalisa isi teks yang ada dalam kitab *Al-Minhāj Fī Syu‘ab al-Īmān* yang kemudian peneliti berusaha menguraikan kembali isi yang dapat saya tangkap dalam kitab tersebut ke dalam penelitian ini secara sistematis dan terstruktur, dan sesuai dengan fakta yang ada, sehingga dengan ini permasalahan-permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan tepat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penulisan penelitian skripsi, pembuatan sistematika penulisan sangatlah penting. Hal ini mengingat, bahwa sistematika penulisan ini bertujuan agar proses jalannya penelitian dapat terarah, teratur dan mudah. Adapun sistematika penulisan skripsinya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi *pendahuluan* yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi tentang karakteristik kitab-kitab hadis, yang mencakup pengertian, sejarah perkembangan kitab hadis, dan jenis atau macam-macam kitab hadis.

Bab *ketiga*, berisi tentang Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī yang meliputi biografi, riwayat kehidupan, pandangan ulama, pendidikan, guru dan murid, serta

karya-karyanya, gambaran umum Kitab *Al-Minḥāj Fī Syu‘ab al-Īmān*, yang meliputi tentang latar belakang penulisan, dan sekilas tentang kitab.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis karakteristik kitab *Al-Minḥāj Fī Syu‘ab al-Īmān* dengan serta metode memahami hadis yang digunakan Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥafīmī dalam menuliskan Kitab *Al-Minḥāj Fī Syu‘ab al-Īmān*.

Bab *kelima*, penutup yang terdiri dari simpulan dari semua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam sekripsi ini, dan saran yang dapat penulis masukan dalam penelitian ini, serta penutup.

